

## Al-Karomah, Masjid Tertua di Losari

# Dibangun dalam Satu Malam

**LOSARI, (FC).**- Masjid Al-Karomah yang berada di Desa Mulyasari, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon diyakini oleh masyarakat setempat sebagai masjid tertua di wilayah timur Kabupaten Cirebon. Bahkan, masjid tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Losari. Selain dapat menampung tiga ribu jemaah, masjid yang didirikan pada abad ke-14 ini, konon hanya dibangun dalam satu malam.

Sebelumnya Masjid Al-Karomah bernama Masjid Wali. Disebut Masjid Wali karena menurut cerita lisan turun-temurun masjid tersebut dibangun oleh seorang wali dalam waktu yang sangat singkat yakni hanya semalam. Meski pada saat itu tidak ada yang tahu siapa nama wali yang membangunnya.

"Tapi itu hanya cerita lisan. Dan saya dengar pula masjid ini dibangun pada abad ke-14 tapi saya tidak bisa membuktikan referensinya darimana. Namun yang jelas masjid ini dibangun oleh salah satu keluarga dari Keraton Cirebon, yakni Angkawijaya, salah satu anak dari Sunan Gunung Jati kisaran abad ke-15 an," kata Ketua DKM Masjid Al-Karomah, KH. Abdul Muis Sahal kepada "FC", Minggu (5/6).

Masjid Wali atau Masjid Al-Karomah oleh masyarakat sekitar telah dikeramatkan. Masjid yang telah berganti namanya menjadi Al-Karomah sejak tahun 1991 itu dulu merupakan sentral bagi umat muslimin yang ada di Losari dan sekitarnya, karena tidak ada lagi selain masjid tersebut.

"Memang masjid ini tertua untuk wilayah Losari dan sekitarnya, maka dulu semua masyarakat ketika Salat Jumat semuanya berdatangan ke sini. Jadi sentral orang-orang Losari



MASJID AL-KAROMAH yang berada di Desa Mulyasari, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.\*

-Suhanan/FC

dan sekitarnya dalam menjalankan ibadah, terlebih pada Bulan Ramadhan," terangnya.

Muis menjelaskan, kesepakatan musyawarah mengganti nama masjid tersebut dikarenakan pada perehaban total di tahun 1991, saat itu hendak dilakukan peresmian oleh Bupati Cirebon kala itu dan penamaan masjid dengan menggunakan nama Al-Karomah sebab masjid tersebut diyakini dibangun oleh wali, di mana seorang wali identik dengan karomahnya.

Dari sisa benda-benda yang masih asli sejak dulunya adalah hanya pada Mimbar, tiga Mustaka, dan bedug yang kulitnya pun sudah bukan asli peninggalan dulu. Pada perehaban masjid kala itu, 4 tiang yang terbuat dari kayu jati zaman dulu pun telah dimanfaatkan untuk bahan pembuatan pintu-pintu dan jendela masjid yang sekarang masih terpasang.

"Mustaka baru dipasang lagi pada tahun 2008 dan dulunya hanya disimpan saja, tidak dipasang sejak awal karena tidak serasi dengan bangunan masjidnya. Namun akhirnya dipasang

juga meski tidak nyetel, sebab mustaka itu diletakkan di atas kuba. Di mana kuba merupakan ciri khas bangunan timur tengah mustaka ialah khas Jawa, jadi sekarang ada perpaduan dari keduanya," pungkasnya.

Meski telah mengalami perombakan total pada masjid itu, kata Muis, atas kesepakatan musyawarah dan restu dari pihak Keraton Kasepuhan Cirebon pada tahun 2010 dibuatlah pagar keliling dengan menggunakan bata yang khas bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Cirebon.

"Supaya mengingatkan atau mencirikan bahwa masjid ini masjid tua yang memiliki sejarah. Dan kami pun Alhamdulillah masih menjalankan tradisi turun-temurun yang telah dilakukan sejak dulu di masjid ini, seperti rutin latihan genjringan, marhabanan, puji-pujian menggunakan Bahasa Arab maupun Jawa, serta menabuh bedug panjang setiap memasuki waktu Duhur, Ashar, Magrib, dan Isya, sedangkan waktu subuh menabuh kentong. Gunanya mungkin dulu memberitahu bahwa itu tanda sudah masuk waktu salat," pungkas Muis. (Suhanan/FC)